

Profitabilitas Menggunakan Pengukuran Return On Asset (ROA)	$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Assets}$	Rasio
Likuiditas Menggunakan Pengukuran Current Ratio (CR)	$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$	Rasio
Pengukuran Perusahaan Menggunakan Size Dengan Menggunakan Pengukuran Log Natural (Total Asset)	$Size = \text{Log Natural} (Total\ Assets)$	Rasio
Debt Default Menggunakan Pengukuran Dummy	Dummy (1 = Status <i>Debt Default</i> , 0 = Tidak <i>Debt Default</i>)	Rasio
Pertumbuhan Perusahaan Menggunakan Pengukuran <i>Total Asset Growth</i> (TAG)	$TAG = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}} \times 100\ %$	Rasio
Audit Going Concern Menggunakan Pengukuran <i>Dummy</i>	Dummy (1 = Status <i>Going Concer</i> , 0 = Non <i>Going Concer</i>)	Nominal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti dan Visi Misi BEI

1. Gambaran Umum Tempat Meneliti

Unit analisis dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sesuai dengan sampel yang di tentukan, pada penelitian ini terdapat 18 perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang datanya akan di analisis dalam rangka pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tempat Meneliti

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk

2.	ARGO	PT Argo Pantas Tbk
3.	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
4.	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
5.	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk
6.	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk
7.	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk
8.	MYTX	PT Apac (Asia Pasific) Citra Centertex Tbk
9.	POLY	PT Asia Pasific Fibers Tbk
10.	PBRX	PT Pan Brothers Tbk
11.	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
12.	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
13.	SSTM	PT Sunson Textile Manufature Tbk
14.	STAR	PT Star Petrochem Tbk
15.	TFCO	PT Tifco Fiber Indonesia Tbk
16.	TRIS	PT Trisula Indonesia Tbk
17.	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk
18.	ZONE	PT Mega Perintis Tbk

Sumber : www.idx.co.id

1. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

PT. Polychem Indonesia, Tbk di dirikan pada tanggal 25 April 1986 dengan nama PT. Andayani Megah dan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1990. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT. Polychem Indonesia, Tbk yaitu:

1. Poliester : Benang poliester, Serat polyester.
2. Chemical : Etilena glikol, Etilena oksida derivatif.
3. Benang nilon

Adapun pemegang saham PT. Polychem Indonesia, Tbk yang memiliki 5% atau lebih saham yaitu: Provestment Limited 49,51%, Gajah Tunggal, Tbk 25,56%, dan PT. Satya Mulia Gema Gemilang 10,42%. PT. Polychem Indonesia, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1993 dengan kode ADMG (A.C, 2022).

2. PT Argo Pantes Tbk (ARGO)

PT. Argo Pantes, Tbk didirikan pada tanggal 12 juli 1977 dan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1977. PT. Argo Pantes, Tbk tergabung dalam kelompok usaha Argo Manunggal Grup. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha PT. Argo Pantes yaitu meliputi bidang manufaktur berupa tekstil. Saat ini, kegiatan utama PT. Argo Pantes, Tbk adalah berusaha di bidang industri tekstil terpadu, dengan memproduksi tekstil dengan bahan yang terbuat dari katun dan katun campuran (campuran kapas dan polyester) yang menghasilkan produk benang sampai kain.

Adapun pemegang saham PT. Argo Pantes, Tbk yang memiliki 5% atau lebih saham yaitu: PT. Dharma Manunggal 29,35%, The Ning King 10,08%, Maximus Capital Pte Ltd 8,18%, dan PT. Manunggal Prime Development 7,06%. PT. Argo Pantes, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 7 Januari 1991, dengan kode saham ARGO (A.C, 2022).

3. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)

PT. Trisula Textile Industries, Tbk di dirikan oleh Tirta Suherlan pada tahun 1968. Perusahaan PT. Trisula Textile Industries, Tbk memproduksi bahan baku polyester hingga menjadi kain (A.C, 2022).

Adapun visi misi dari perusahaan PT. Trisula Textile Industries, Tbk yaitu:

1. Meningkatkan kepuasan pelanggan dengan kualitas produk dan pelayanan yang tinggi melalui kepemimpinan yang kuat.
2. Memberdayakan karyawan melalui pengembangan human capital.

3. Menyediakan pertumbuhan keuntungan serta management yang terpercaya kepada pemegang saham.
4. Berkontribusi kepada lingkungan sosial melalui tanggung jawab sosial.

4. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

PT. Eratex Djaja, Tbk di dirikan pada tanggal 12 Oktober 1972 dalam rangka penanaman Modal Asing (PMA) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Eratex Djaja, Tbk bergerak dalam bidang industri tekstil yang terpadu meliputi bidang-bidang pemintalan, penenunan, penyelesaian pembuatan pakaian jadi, falsetwisting dan knitting, serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri.

Adapun pemegang saham PT. Eratex Djaja, Tbk yang memiliki 5% atau lebih saham yaitu : PT. Buana Indah Garments 56,46%, Radmet Concept Investment Limited 29,90%, dan Gillespie International Limited 9,02%. PT. Eratex Djaja, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Agustus 1990. Dengan kode saham ERTX (A.C, 2022).

5. PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)

PT. Ever Shine, Tbk di dirikan tanggal 11 desember 1973 dengan nama PT. Ever Shine Textile Industri dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Induk usaha terakhir PT. Ever Shine Textile, Tbk adalah PT. Cahaya Interkontinental. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT. Ever Shine, Tbk yang meliputi industri perdagangan dan tekstil, produk yang di hasilkan yaitu : kain tenun, kain rajut, benang bertekstur, benang pilin, dan

benang nilon filament. PT. Ever Shine, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Oktober 1992, dengan kode saham ESTI (A.C, 2022).

6. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)

PT. Panasia Indo Resources, Tbk di dirikan pada tanggal 06 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT. Panasia Indo Resources, Tbk yaitu usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertununan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum.

Adapun pemegang saham PT. Panasia Indo Resources, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: Lucky Height Resources Limited 27,77%, Gazelle Profits Corp 19,63%, PT. Panasia Synthetic Abadi 14,38%, Ortega Management Limited 10,05%, Mercury Capital Internasional Inc 9,72% dan Prime Invesco Limited 9,49%. PT. Panasia Indo Resources, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 1990, dengan kode saham HDTX (A.C, 2022).

7. PT. Indo Rama Synthetic Tbk (INDR)

PT. Indo Rama Synthetic, Tbk di dirikan pada tanggal 03 April 1974 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT. Indo Rama Synthetic, Tbk yaitu usaha pemintalan benang, benang polyester filament, polyester staple fibre, pet resin, tekstile grade chips dan kain polyester, investasi dan pengoperasian dari Pembangunan Listrik Tenaga Uap (PLTU).

Adapun pemegang saham PT. Indo Rama Synthetic, Tbk yaitu Pte. Ltd memiliki 2% saham. PT. Indo Rama Synthetic, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Agustus 1990, dengan kode saham INDR (A.C, 2022).

8. PT Apac (Asia Pasific) Citra Centertex Tbk (MYTX)

PT. Apac (Asia Pasific) Citra Centertex, Tbk di dirikan dengan nama PT Mayatexdian industri pada tanggal 10 Februari 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1987. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup Kegiatan utama PT. Apac (Asia Pasific) Citra Centertex, Tbk yaitu: perusahaan investasi di bidang industri tekstil terpadu.

Adapun pemegang saham PT. Apac (Asia Pasific) Citra Centertex, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: Growth Solution Limited 58,77% dan PT. Apac Century Corporation 18,76%. PT. Apac (Asia Pasific) Citra Centertex, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Oktober 1990, dengan kode saham MYTX (A.C, 2022).

9. PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY)

PT. Asia Pasific Fibers, Tbk di dirikan pada tanggal 15 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Asia Pasific Fibers yaitu industri kimia dan serat sintetis, pertenunan, dan perajutan serta industri tekstil lainnya.

Adapun pemegang saham yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: Damiano Investment BV 55,73%, KYOA investment Limites 6,69% dan PT Multikarsa Investama 5,68%. PT. Asia Pasific Fibers, Tbk terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Maret 1991, dengan kode saham POLY (A.C, 2022).

10. PT Pan Brothers Tbk (PBRX)

PT. Pan Brothers Tbk di dirikan pada tanggal 21 Agustus 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 14 September 1989. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Pan Brothers, Tbk kegiatan usaha utamanya adalah pengembang, pemasok dan produsen garment.

Adapun pemegang saham PT. Pan Brothers, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: PT. Trisetjo Manunggal Utama 27,98%, PT. Ganda Sawit Utama 19,86%, Edy Suwarno Al Jap L Sing 8,02% dan USB AG Singapore Non-Treaty Omnibus 5,41%. PT. Pan Brothers, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Agustus 1990, dengan kode saham PBRX (A.C, 2022).

11. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)

PT. Sri Rejeki Isman, Tbk di dirikan pada tanggal 22 Mei dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1978. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Sri Rejeki Isman, Tbk yaitu: usaha-usaha dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, pencetakan, penyempurnaan tekstil dan pakaian jadi.

Adapun pemegang saham yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: PT. Huddleston Indonesia 56,07% dan PT. Prudential Life Assurance 8,19%. PT. Sri Rejeki Isman, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 2013 (A.C, 2022).

12. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)

PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk di dirikan pada tanggal 22 Desember 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1988. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk saat ini mempunyai 2 bidang usaha yaitu: pakaian jadi dan benang rajut.

Adapun pemegang saham PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: Spanola Holding Ltd 19,48%, PT. Ricky Utama Raya 15,46% dan Denzim International Ltd 13,10%. PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Januari 1998, dengan kode saham RICY (A.C, 2022).

13. PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM)

PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk meliputi usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum.

Adapun pemegang saham PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk yaitu: PT. Sunsonindo Textile Investama 40,99%, East Rise Capital Limited 14,50%, Easefull Enterprise Limited 14,04% dan Sundjono Suriade 5,92%. PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 1997, dengan kode saham SSTM (A.C, 2022).

14. PT Star Petrochem Tbk (STAR)

PT. Star Petrochem, Tbk di dirikan pada tanggal 19 Mei 2008 dengan nama PT. Star Asia International dan mulai beroperasi secara komersial sejak

2008. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Star Petrochem, Tbk yaitu: menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa kecuali jasa di bidang hukum dan pajak.

Adapun pemegang saham PT. Star Petrochem, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: PT. Premium Indonesia 48,19%. PT. Star Petrochem, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juni 2011, dengan kode saham STAR (A.C, 2022).

15. PT Tifco Fiber Indonesia Tbk (TFCO)

PT. Tifco Fiber Indonesia, Tbk di dirikan dengan nama PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tanggal 25 Oktober 1973 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Tifco Fiber Indonesia, Tbk yang utama adalah memproduksi biji polyester, dan benang polyester serta melakukan ekspor/impur bermacam-macam serat dan barang lainnya (A.C, 2022).

Adapun pemegang saham PT. Tifco Fiber Indonesia, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: Pioneer Atrium Holding Ltd 31,60%, PT. Prospect Motor 33,08%, PT. Hermawan Sentral Investama 17,38% dan PT. Wiratama Karya Sejati 16,79%. PT. Tifco Fiber Indonesia, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Februari 1980, dengan kode saham TFCO.

16. PT Trisula International Tbk (TRIS)

PT. Trisula International, Tbk di dirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT. Transindo Global Fashion dan memulai kegiatan usaha

komersialnya pada tahun 2005. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup PT. Trisula International, Tbk yaitu: menjalankan usaha dalam bidang perdagangan pakaian jadi (garment), industri garment, industri dan usaha terkait lainnya (Mokhammad, 2020).

Adapun pemegang saham PT. Trisula International, Tbk yang memiliki 5% saham atau lebih yaitu: PT. Trisula Insan Tiara 40,17%, PT. Karya Dwimanunggal Sejahtera 26,78% dan Investures Capital Pte Ltd 9,15%. PT. Trisula International, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2012, dengan kode saham TRIS.

17. PT Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID)

PT Uni-Charm Indonesia, Tbk di dirikan pada tahun 1997, PT. Trisula Textile Industries, Tbk sekarang telah memiliki 3 bisnis yaitu: *Feminine Care*, *Baby Care* dan *Health Care*. Untuk produk popok bayi dan pembalut wanita sebagai bukti dukungan konsumen di Indonesia (SYAHASIA, 2022),

19. PT Mega Perintis Tbk (ZONE)

PT. Mega Perintis, Tbk memulai operasi komersialnya sejak tahun 2005, PT. Mega Perintis, Tbk adalah perusahaan yang berfokus pada *fashion* pria. PT. Mega Perintis, Tbk memiliki anak perusahaan yaitu: Mega Putra Garment yang berfokus pada manufaktur, dan Mitrelindo Global. PT. Mega Perintis, Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018, dengan kode saham ZONE (Widianisasi, 2022).

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi

Menjadi pertukaran yang kompetitif dengan keandalan kelas dunia.

b. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan andal untuk menciptakan pasar yang tertib, adil, dan efisien yang dapat di akses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

Sumber : (Arsyad, 2022)

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 54 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2018 – 2020 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 18 perusahaan.

Tabel 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	54	.7600	26.8900	8.864259	6.9628062
Likuiditas	54	.3805	303.2819	9.023667	40.8872424
Ukuran Perusahaan	54	15.2536	30.9155	27.276730	3.4079091
Debt Default	54	0	1	.13	.339
Pertumbuhan Perusahaan	54	.0179	3.9353	1.430055	.9450086
Opini Audit Going Concern	54	0	1	.81	.392
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum Profitabilitas (X1) sebesar 0,7600 yang nilainya berasal dari Perusahaan Tris pada tahun 2018, nilai maximum sebesar 26,8900 yang nilainya berasal dari Perusahaan BELL pada tahun 2020 dan nilai rata-rata sebesar 8,864259. Nilai standar deviasi variabel Profitabilitas 6,9628062.
- b. Nilai minimum Likuiditas (X2) sebesar 0.3805 yang nilainya berasal dari Perusahaan RICY pada tahun 2019, nilai maximum sebesar 303.2819 yang nilainya berasal dari Perusahaan STAR pada tahun 2020 dan nilai rata-rata sebesar 9,023667. Nilai standar deviasi variabel Likuiditas adalah 40,8872424.
- c. Nilai minimum Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 15,2536 yang nilainya berasal dari Perusahaan ADMG pada tahun 2018, nilai maximum sebesar 30,9155 yang nilainya berasal dari Perusahaan POLY pada tahun 2020 dan nilai rata-rata sebesar 27,276730. Nilai standar deviasi variabel Ukuran Perusahaan adalah 3,4079091.
- d. Nilai minimum *Debt Default* (X4) sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,13. Nilai standar deviasi variabel *Debt Default* adalah 0,339.
- e. Nilai minimum Pertumbuhan Perusahaan (X5) sebesar 0,179 yang nilainya berasal dari Perusahaan UCID pada tahun 2019, nilai maximum sebesar

3,9353 yang nilainya berasal dari Perusahaan PBRX pada tahun 2018 dan nilai rata-rata sebesar 1,430055. Nilai standar deviasi variabel Pertumbuhan Perusahaan adalah 0,9450086.

- f. Nilai minimum Opini Audit *Going Concern* (Y) sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,81. Standar deviasi Nilai Opini Audit *Going Concern* (Y) adalah 0,392.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorof Smirnov* (KS). Pengujian ini menggunakan stastistik *non parametic kolmogorov-smirnov* (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26125704
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.080
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
	Sig.	.259

Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	99% Confidence Interval	Lower Bound	.248
		Upper Bound	.270

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2013:105). Dalam uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variabel inflation factor* (VIF).

Tabel 4.4. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	e	Collinearity Statistics	
		Toleranc	VIF
1	Profitabilitas	.969	1.032
	Likuiditas	.976	1.024
	Ukuran Perusahaan	.977	1.024
	<i>Debt Default</i>	.958	1.044
	Pertumbuhan Perusahaan	.967	1.035

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa variabel *Intelelectual Capital*, *Likuiditas*, *Ukuran Perusahaan*, *Debt Default* dan *Pertumbuhan Perusahaan* memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*.

Tabel 4.5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 ^a	.556	.510	.275	1.988

a. Predictors: (Constant), *Pertumbuhan Perusahaan*, *Ukuran Perusahaan*, *Likuiditas*, *Profitabilitas*, *Debt Default*

b. Dependent Variable: *Opini Audit Going Concern*

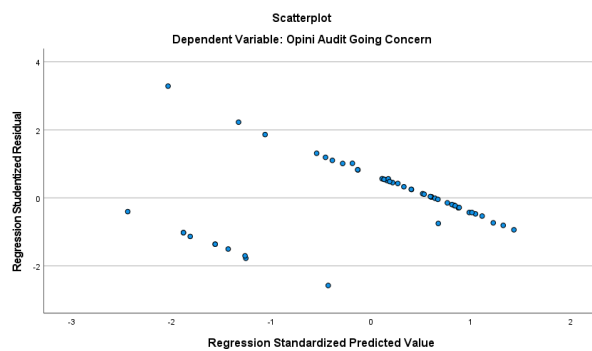
Sumber : Data diolah, 2024

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Jika nilai DW berada diantara d_l dan $4 - d_l$ maka menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi. Sedangkan penelitian ini memperoleh nilai DW sebesar 1,988 Umar (2013). Nilai DW tersebut lebih besar dari $d_u =$

1,3262 dan nilai DW kurang dari $(4 - 1,3262)$ yang berarti tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi, oleh karena itu model regresi ini layak dipakai dalam penelitian.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Harga Saham dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing dan Opini

Audit Going Concern.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

$$Y = 1,936 - 0,029 X_1 - 0,000 X_2 - 0,024 X_3 + 0,329 X_4 - 0,175 X_5$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 1,936 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Opini Audit *Going Concern*) sebesar 1,936 satuan.
- b. Koefisien regresi Profitabilitas (X1) adalah -0,029 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan penurunan sebesar 0,029 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat Profitabilitas maka tingkat Opini Audit *Going Concern* akan mengalami penurunan.
- c. Koefisien regresi Likuiditas (X2) adalah 0,000 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan penurunan sebesar 0,000 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen

lainnya bernilai tetap. Semakin kecil tingkat Likuiditas maka tingkat Opini Audit *Going Concern* akan mengalami penurunan.

- d. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X3) adalah -0,024 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar -0,024 jika nilai variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat Ukuran perusahaan maka tingkat Opini Audit *Going Concern* akan mengalami penurunan.
- e. Koefisien regresi *Debt Default* (X4) adalah 0,329 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,329 jika nilai variabel X4 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *Debt Default* (X4) dengan variabel Opini Audit *Going Concern*.
- f. Koefisien regresi Pertumbuhan Perusahaan (X5) adalah -0,175 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar -0,175 jika nilai variabel X5 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel Pertumbuhan Perusahaan (X5) dengan variabel Opini Audit *Going Concern*.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4.7. Hasil Uji R2 Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 ^a	.556	.510	.275	1.988

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Debt Default

b. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Sumber : Data diolah, 2024

Dari tabel 7 di atas terdapat angka R sebesar 0,556 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Opini Audit *Going Concern* dengan kelima variabel independennya cukup kuat yaitu 0.556 atau 55,6%. sedangkan sisanya yaitu 44,4% (100-55,6) dapat dijelaskan dengan variabel lain seperti solvabilitas, leverage, financial distress, *debt ratio*, audit lag dan penelitian lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	1.936	.312		6.208	.000
	Profitabilitas	-.029	.006	-.517	-5.296	.000
	Likuiditas	.000	.001	-.022	-.230	.819
	Ukuran Perusahaan	-.024	.011	-.208	-2.137	.038
	<i>Debt Default</i>	.329	.114	.285	2.897	.006
	Pertumbuhan Perusahaan	-.175	.041	-.423	-4.321	.000

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Profitabilitas, likuiditas dan Profitabilitas dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistik X_1 yang bernilai -5,296 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,819 yaitu lebih besar dari 0,05. Nilai t-statistik X_2 yang bernilai -0,230 menunjukkan pengaruh yang ditunjukkan bersifat negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,038 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistik X3 yang bernilai -2,137 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_3 diterima sehingga dapat dikatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

4) Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel *Debt Default* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,006 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistik X4 yang bernilai 2,897 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_4 diterima sehingga dapat dikatakan *Debt Default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

5) Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistik X5 yang bernilai -4,321 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_5 diterima sehingga dapat dikatakan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

6. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji F, yaitu dengan membandingkan antara

nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada Pengaruh variabel Pertumbuhan Perusahaan (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Likuiditas (X3), Profitabilitas (X4), Debt Default (X5) dan Opini audit going concern (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 4.9. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.531	5	.906	12.023	.000 ^b
	Residual	3.618	48	.075		
	Total	8.148	53			

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Debt Default

Tabel 19 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Likuiditas (X3), Profitabilitas (X4) dan Debt Default (X5) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Opini audit going concern (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Opini audit going concern (Y).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* (Y). Semakin tinggi nilai Profitabilitas maka semakin rendah nilai Opini Audit *Going Concern* perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Profitabilitas maka semakin tinggi nilai Opini Audit *Going Concern* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset dan ekuitas menurut Sartono (2014:76). Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi lebih sedikit menggunakan hutang karena perusahaan telah mempunyai laba di tangan yang tinggi untuk mendanai operasional usahanya. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik tidak akan banyak menggunakannya walaupun terdapat kesempatan untuk menggunakan hutang yang lebih banyak. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA) maka menandakan perusahaan semakin efisien perusahaan tersebut dalam manajemen aset untuk menghasilkan laba dan kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *return on aset* maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam manajemen aset untuk menghasilkan laba dan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya semakin tinggi rasio

profitabilitas, maka semakin rendah kemungkinan opini audit *going concern* yang di berikan oleh auditor.

profit diperoleh dari pendapatan bersih Perusahaan yang di kurangi dengan beban yang di keluarkan pada periode yang bersangkutan. Jadi profit merupakan hasil akhir kinerja Perusahaan Menurut Keown (2004:32). Profitabilitas adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana Tingkat pengembalian yang akan di dapat investor dari investasinya. Pengembalian itu tergambar jelas pada performa Perusahaan.(Endra, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angrijani dan Zakaria (2016); Melania et al. (2016); dan Putranto (2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat Opini Audit *Going Concern* perusahaan tersebut.

Hubungan antara variabel profitabilitas dan perilaku manajemen dalam konteks teori keagenan, di jelaskan sebagai upaya manajemen untuk meminimalkan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer. Manajemen cenderung akan berusaha meningkatkan profitabilitas Perusahaan agar dapat memenuhi harapan pemegang saham dan mengurangi potensi agensi biaya. Dalam beberapa kasus, Tindakan tersebut dapat mencakup penggunaan strategi operasional yang efisien, alokasi sumber daya yang tepat, dan pengambilan Keputusan investasi yang cerdas, hal tersebut di diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas dan meminimalkan konflik keagenan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Likuiditas (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* (Y). hal ini dapat dibuktikan melalui uji statistik t, dimana nilai t-statistik dari variabel Likuiditas diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang sama bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* di antaranya seperti penelitian dari Yaqin dan Sari (2015), Bayudi dan Wirawati (2017), Pradika (2017), Wardani (2017), Atikoh (2017), Anita (2017), Nugroho et al (2018), Rahman dan Ahmad (2018), Wibisono (2019), Ambarwati dan Suwarno (2019), Purba dan Nazir (2019), serta Haryanto dan Sudarno (2019). Meskipun penelitian dari Kurhani et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan, hal tersebut terjadi karena dari sisi likuiditas perusahaan hanya mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dalam jangka pendek, yaitu yang kurang dari 1 tahun sedangkan opini audit *going concern* diberikan dengan pertimbangan analisis kondisi keuangan perusahaan selama satu tahun laporan keuangan dengan kata lain dalam waktu yang relatif Panjang (Anggraini et al., 2021).

Kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas Perusahaan serta komponen aset kewajiban lancarnya Menurut subramanyan likuiditas (2010:10). Likuiditas Perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat waktu. (Endra, 2013)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endra Ulkri Arma (2013) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Studi Empiris pada Perusahaan *Retail Trade* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Pada penelitian Endra (2013) ditunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hubungan antara likuiditas dan perilaku manajemen dalam konteks teori keagenan, dapat di jelaskan sebagai upaya manajemen untuk mengelola likuiditas Perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Manajemen memiliki intensif untuk memelihara tingkat likuiditas yang cukup untuk menghindari kesulitan keuangan yang dapat merugikan pemegang saham, sambil mencoba meminimalkan biaya kepemilikan likuiditas yang tidak produktif. Dengan demikian manajemen harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan likuiditas yang cukup dan mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan jangka Panjang Perusahaan. Konflik keagenan sering terjadi di sebabkan manajemen megalokasikan likuiditas Perusahaan untuk kepentingan pribadi atau tujuan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* (Y). Semakin tinggi nilai Ukuran Perusahaan dalam sebuah perusahaan maka semakin rendah nilai Opini Audit *Going Concern* perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Ukuran Perusahaan sebuah perusahaan maka semakin tinggi nilai Opini Audit *Going Concern* perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya aset perusahaan, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang positif dan diikuti dengan hasil operasional akan meningkatkan rasa percaya diri terhadap usahanya dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. (Safitri & Akhmadi, 2017). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kapasitas perusahaan baik dalam manajemen usahanya. Hal ini mengarah pada peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, sehingga ukuran perusahaan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar (Mutchler J. , 1985) dalam (Santosa, 2007). Menurut (Alicia, 2013) perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam

memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.(Nadzif & Agung Durya, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania et al. (2016); Muchtar et al. Pradika (2017) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan, maka semakin rendah tingkat Opini Audit *Going Concern* perusahaan yang bersangkutan.

Dalam teori keagenan, hubungan antara ukuran Perusahaan dan perilaku manajemen terkait dengan bagaimana manajemen mengelola Perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi dinamika keagenan karena Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang kompleks dan pemisahan antara kepemilikan dan control yang jelas.

Manajemen Perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak kebijakan dan prosedur untuk mengatasi konflik keagenan, seperti komite dewan yang lebih kuat, praktik manajemen risiko yang lebih baik, dan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja. Namun, di sisi lain, manajemen perusahaan besar juga dapat menghadapi tantangan dalam mengelola agen yang beroperasi di berbagai unit bisnis atau divisi yang berbeda.

Secara umum, hubungan antara Perusahaan dan teori keagenan menunjukkan bahwa semakin besar Perusahaan, semakin kompleks dinamika keagenannya, dan manajemen harus mengambil Langkah-langkah yang lebih proaktif untuk

mengelola konflik keagenan dan memastikan kepatuhan terhadap kepentingan pemegang saham.

4. Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Debt Default* (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* (Y). Semakin tinggi nilai *Debt Default* dalam sebuah perusahaan maka semakin tinggi nilai tingkat Opini Audit *Going Concern* suatu perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Ukuran Perusahaan suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat Opini Audit *Going Concern* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Debt Default* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Debt default kegalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Dalam PSA 30, *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan memenuhi pembayaran

hutangnya (*default*). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern* (Hatami et al., 2017).

Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu Perusahaan (Riyanto Setiawan Suharsono, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004); Praptitorini dan Januarti (2007); Januarti (2009); Astuti dan Darsono (2012); Nirmalasari (2014) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt Default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt default* sebuah Perusahaan maka semakin tinggi nilai opini audit *going concern*.

Hubungan antara *debt default* dan perilaku manajemen dalam konteks teori keagenan, berkaitan dengan bagaimana manajemen mengelola risiko keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajer. *Debt default* dapat terjadi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utangnya, yang dapat mengakibatkan konsekuensi serius seperti kebangkrutan atau penurunan kredibilitas perusahaan.

Manajemen memiliki insentif untuk menghindari *debt default* karena hal tersebut dapat merugikan pemegang saham dan menciptakan konflik keagenan.

Manajemen dapat mengambil langkah-langkah seperti manajemen risiko yang lebih baik, pemantauan likuiditas dan arus kas, serta pengaturan struktur modal yang optimal untuk mengurangi risiko default utang.

Namun, dalam beberapa kasus, manajemen juga dapat terlibat dalam praktik yang meningkatkan risiko *debt default*, seperti pengambilan risiko yang berlebihan atau penggunaan utang yang tidak tepat. Konflik keagenan mungkin timbul jika manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi atau tujuan jangka pendek mereka sendiri, yang dapat bertentangan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen perlu mempertimbangkan dengan cermat implikasi *debt default* dalam konteks hubungan keagenan dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengelola risiko ini.

5. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan (X5) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* (Y). Semakin tinggi nilai Pertumbuhan Perusahaan sebuah perusahaan maka semakin rendah tingkat Opini Audit *Going Concern* suatu perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Pertumbuhan Perusahaan maka semakin tinggi pula nilai tingkat Opini Audit *Going Concern* sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan hipotesis kelima dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Perusahaan yang terus-menerus mengalami peningkatan laba cenderung tidak akan mengalami kebangkrutan, artinya apabila perusahaan terus-menerus mendapat laba maka potensi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sangat kecil, karena perusahaan dinilai mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya Altman (1968). Berbeda dengan perusahaan yang memiliki negatif *growth*, perusahaan dengan negatif *growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar mengalami kebangkrutan dan tidak mampu menjamin kelangsungan usahanya. Kondisi perusahaan dengan positif *sales growth* memberikan keyakinan kepada auditor bahwa perusahaan mampu menjaga eksistensinya, sedangkan perusahaan yang memiliki negatif *sales growth* menimbulkan kesangsian pada auditor mengenai apakah perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya atau tidak. Kesangsian ini pada akhirnya yang menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012), Setyarno, dkk (2016), serta Nursasi dan Maria (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Pratiwi & Lim, 2019).

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri daya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno, 2006). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh

peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Riyanto Setiawan Suharsono, 2018).

Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan volume penjualan yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan kemampuan untuk mempertahankan kinerjanya sehingga tidak menutup kemungkinan perusahaan kembali memperoleh opini audit *going concern*. Demikian juga penurunan penjualan tidak menandakan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari dewi et al., (2016) dan Utami et al., (2017) yang juga menemukan kesimpulan yang sama. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Wardayanti (2017) dan Srimindarti et al., (2019) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan bersih namun tidak diikuti dengan kemampuan meningkatkan laba atau menanggung beban operasi, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Halim, 2021).

Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan perilaku manajemen dalam teori keagenan, terkait dengan bagaimana manajemen mengelola pertumbuhan perusahaan dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan manajer. Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi hasil dari strategi investasi yang direncanakan dengan baik dan pelaksanaan yang efektif, tetapi juga dapat menjadi sumber potensial konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham.

Manajemen memiliki insentif untuk memperluas bisnis perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan pribadi mereka. Namun, pemegang saham mungkin memiliki kekhawatiran terhadap risiko yang terkait dengan pertumbuhan, seperti penggunaan modal yang berlebihan, penurunan profitabilitas, atau dilusi kepemilikan saham yang dapat merugikan mereka.

Dalam konteks ini, manajemen harus menjalankan pertumbuhan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan jangka panjang pemegang saham, sambil menghindari tindakan yang berlebihan atau merugikan kepentingan mereka. Manajemen juga perlu mempertimbangkan struktur insentif yang sesuai untuk memastikan bahwa keputusan pertumbuhan perusahaan tidak dipengaruhi oleh motivasi pribadi atau konflik keagenan yang mungkin timbul. Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan teori keagenan menyoroti pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang baik dalam mengelola pertumbuhan perusahaan.